

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 2.1. Latar Belakang

Orang tua memiliki peran penting dalam mengembangkan model pewarisan nilai dalam keluarga yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Budaya menjadi bagian penting yang mendasari nilai-nilai yang ditanamkan. Dalam keluarga Batak Toba, nilai-nilai berkaitan dengan pendidikan menjadi bagian penting dalam mengasuh anaknya. (Siburian, 2018)

Rumah Batak Toba dibangun lebih tinggi di bagian depan daripada di belakang, yang bermakna bahwa anak-anak secara alami harus lebih tinggi daripada orang tua mereka. Sesuai dengan filosofi Batak Toba yang menyatakan bahwa "*panangkokhon ma ianakhon sian natorasna*", yang berarti bahwa anak harus dikedepankan agar lebih maju dan membanggakan orang tua mereka. . (Siagian, 2017)

Selain mengasuh anak, peran istri juga mendapatkan hal-hal terkait pendidikan. Terdapat beberapa motif mengapa ibu tersebut memutuskan untuk bekerja, di antaranya adalah menambah penghasilan keluarga, ketidakpuasan pada pernikahan, serta keinginan untuk pengembangan diri. Dengan bekerja, ibu memperluas ruang lingkup dan variasi aktivitasnya, sehingga pola pikirnya menjadi lebih luas dan dinamis. (Sinaga, 2017).

Pratista (2016) mengatakan bahwa banyak perempuan yang memutuskan untuk bekerja dengan alasan meningkatkan pendapatan keluarga, ketidakpuasan pernikahan, dan perbaikan diri. Diketahui bahwa bekerja memberikan kesempatan yang lebih luas dan beragam bagi perempuan, yang pada gilirannya dapat memperluas dan mengembangkan cara berpikir mereka.

Peran yang dijalani perempuan di usia produktif dapat berupa sebagai istri atau ibu serta pekerja. Hal ini berarti perempuan tersebut memiliki dua peran secara bersamaan yang disebut sebagai ibu bekerja. Kebiasaan yang dijalani ibu bekerja berpotensi mendatangkan masalah terhadap dirinya sendiri karena seringkali ia tidak dapat menyeimbangkan waktu antara mengurus keluarga dan bekerja. (Akbar, 2017).

Selain peran orang tua yang sangat penting, terdapat faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan orang Batak Toba, seperti keyakinan agama dan kondisi lingkungan. Khususnya peran ibu sangat signifikan dalam memperjuangkan kesuksesan anak-anaknya. Selain itu, terdapat ciri-ciri khas orang Batak Toba, seperti *Hosom* (dendam), *Tavi* (sombong), *Elat* (cemburu), dan *Larut* (cemburu). Oleh karena itu, Keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan anaknya. (Fajar Setyo dkk. 2015)

Sebagian kecil orang tua kurang memiliki ketekunan, kurang memiliki keterampilan mengasuh anak, dan merasa sangat berlebihan. Terbebani oleh tanggung jawab dan pekerjaan yang berkaitan dengan penitipan anak, Keputusan dalam mengasuh anak, dan ketidak tersediaan pengasuh utama secara psikologis, dapat menjadi pemicu penganiayaan anak dengan potensi dampak merugikan yang

parah pada perkembangan fisik, emosional, dan kognitif anak-anak. (Egeland & Erickson, 1987)

*Parenting self efficacy* orang tua juga dapat diartikan sebagai kemampuan yang dirasakan seseorang untuk memberikan pengaruh positif terhadap perilaku dan perkembangan anak menurut prinsip dasar teori, *Parenting self efficacy*. *Parenting self efficacy* dibentuk untuk menjalankan peran orang tua dan percaya bahwa kemampuannya bisa menyelesaikan tugas-tugas sebagai orang tua. Seperti yang diuraikan oleh (Bandura, 1989)

Pengaruh utama yang signifikan terhadap pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dan kepercayaan diri ibu terhadap kualitas interaksi ibu balita tidak terdeteksi, namun ditemukan interaksi yang signifikan antara kedua variabel independen. Diantara ibu yang kurang percaya diri, data menunjukkan tidak ada perbedaan dalam kualitas interaksi berdasarkan tingkat pengetahuan ibu, namun pada ibu yang lebih percaya diri, peningkatan pengetahuan menghasilkan interaksi yang lebih efektif. (Karya Conrad, 1992)

Sejumlah besar literatur telah dengan jelas menunjukkan bahwa beragam pengalaman masa kanak-kanak yang merugikan dapat menimbulkan perasaan tidak berharga yang sangat melemahkan penilaian pribadi orang tua mengenai kompetensi sebagai pengasuh selain menghasilkan pengaruh negatif terhadap ibu dan interaksi orang tua-anak yang bermusuhan dan mengganggu (Crockenberg, 1987)

*Parenting* merupakan isu yang sangat penting dalam hubungan antara orang tua dan anak-anak. Pentingnya pola pengasuhan terlihat jelas melalui pengaruh yang

diberikan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka. Observasi yang sering dilakukan menunjukkan bahwa perbedaan dalam pola pengasuhan, baik itu pola pengasuhan yang memiliki kontrol tinggi maupun pola pengasuhan yang penuh kehangatan, memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak. (Apsaryanthi & Lestari, 2017)

Munawar (2015), menjelaskan bahwa terdapat upaya yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan tumbuh kembang anak dengan memberikan dorongan yang cukup dari orang tua, terutama ibu. Meskipun ikatan yang erat antara ibu dan anak sangat penting, terdapat situasi di mana ibu perlu bekerja baik secara paruh waktu maupun penuh waktu.

Pengasuhan anak dalam masyarakat masa kini sering kali dilakukan di tengah tekanan sosial dan ekonomi yang cukup besar. Dalam kondisi kekurangan seperti itu, kurangnya sumber daya sosial, pendidikan, dan keuangan orang tua yang memadai, serta depresi dan kecemasan orang tua yang sering terjadi, merupakan faktor risiko perkembangan yang signifikan bagi sebagian besar anak-anak di negara kita. (Bandura, 1989)

Orang tua, terutama ibu, perlu diberikan pengetahuan dan keterampilan *parenting* anak sejak dini. Hal ini bertujuan untuk memantau tumbuh kembang anak, termasuk praktik pola pengasuhan dan hubungan antara orang tua dan anak. Selain itu, tanggung jawab orang tua dan cara pemberian makan juga menjadi bagian penting dalam pola pengasuhan anak. (Handayani & Munawar, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dengan seorang ibu bekerja berlokasi di Kota Medan, yang berinisial NM dan berusia 40 tahun, mengatakan bahwa:

*“Saya mendidik mereka dengan cara membatasi kegiatan di luar rumah dan lebih banyak belajar serta bermain di dalam rumah. Ada berbagai pola pengasuhan yang dapat diterapkan, seperti memberikan kebebasan kepada anak untuk lebih kreatif atau membatasi pergerakan di luar rumah dan lebih banyak melakukan aktivitas di dalam rumah. Saya lebih menerapkan kedisiplinan dalam hal waktu dan kegiatan.”*

(Komunikasi personal, 4 april 2023)

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa NM sebagai seorang ibu menerapkan pola pengasuhan yang lebih disiplin dan tidak memberikan kebebasan yang berlebihan kepada anak-anaknya. Hal ini dilakukan karena NM khawatir anak-anaknya terjerumus ke dalam pergaulan bebas seperti anak-anak lain yang mendapatkan pengasuhan yang lebih bebas dari ibunya. Meskipun pola pengasuhan setiap ibu berbeda-beda dan respon yang muncul pada setiap ibu juga berbeda, NM tetap memilih untuk memberikan pola pengasuhan yang lebih disiplin kepada anak-anaknya.

Nilai-nilai budaya yang diajarkan oleh orang tua masyarakat Batak Toba tercermin dari pengasuhan terhadap anak-anaknya. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua Batak Toba cenderung bersifat *otoritatif*, dimana gaya pengasuhan ini dipilih agar anak-anaknya patuh dan taat pada ajaran agama serta aturan keluarga. (Ndona, 2018).

Seperti hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan seorang ibu bekerja yang sudah memiliki anak di Kota Medan berinisial NM, usia yang 40 tahun mengatakan:

*“Supaya kehidupan dari anak-anak ini nanti lebih sejatera lagi kedepannya, supaya lebih mampu , supaya lebih tercukupi. Cara membaginya dengan membagi antara pekerjaan kantor dengan pekerjaan rumah yang artinya jika saya sudah berada dirumah. Waktu saya memang khusus untuk anak, dan tidak membawa pekerjaan kantor ke dalam rumah. ”*

(Komunikasi personal, 4 april 2023)

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa NM memilih untuk tetap bekerja karena ingin mampu memenuhi kebutuhan perkembangan anak-anaknya. Di zaman ini, banyak pasangan orang Batak yang memilih untuk tetap bekerja. Meskipun demikian, peran ibu sebagai orang tua harus bisa menyeimbangkan tuntutan kerja tersebut.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan seorang ibu yang bekerja di sebuah sekolah swasta dan memiliki anak di Kota Medan. Ibu tersebut berinisial R, berusia 57 tahun. Dalam wawancara tersebut, R mengatakan:

*“Kalau anak-anak ya, kita sebagai Suku Batak kita memang harus mendidiknya, kita ajarkan bagaimana adat istiadat orang Batak. Terutama anak laki-laki sebagai penanggung jawab di keluarganya nanti. Jadi kita harus mengajarkan kepada mereka bagaimana nanti dia dewasa dan berumah tangga. Kita ajarin istilahnya adat Batak ini. Begitu juga si perempuan kalau berumah tangga di bawa oleh suami bagaimana juga dia bertanggung jawab kepada keluarga si laki-laki. Kalau saya Mendidik tidak dengan cara keras tapi dengan cara disiplin, disiplin artinya kalau mereka bermain kita kasih waktu bermain, kita kasih waktu belajar. Mereka bebas bermain pada waktu tertentu. Bebas tapi terikat. Bebas itu ada waktunya, bermain sebentar lalu dia harus pulang di jam-jam tertentu gitu. Kita tidak bisa tahan dia harus dirumah terus, yang penting dia ingat tugas dia harus belajar supaya dia bisa berhasil dan bekerja.”*

(Komunikasi personal 15 april 2023)

Dari hasil wawancara tersebut, terdapat gambaran pengasuhan antara adat Batak dan cara mendidik yang diterapkan oleh NM dan R. Menurut adat Batak, anak laki-laki dan perempuan harus belajar untuk menjadi orang yang bertanggung jawab, terutama setelah memiliki keluarga sendiri. R berharap bahwa anak laki-lakinya akan mampu mendidik keluarganya sebagaimana didikan yang diterima dari ibunya. Sisi lain, cara mendidik yang diterapkan oleh R lebih mengutamakan disiplin daripada kekerasan. Anak-anak diberi pengaturan waktu yang jelas untuk belajar dan bermain agar terbiasa dengan kedisiplinan

Pendidikan karakter dalam budaya Batak Toba didasarkan pada nilai-nilai filosofis yang ditanamkan pada generasi penerusnya. Hal ini meliputi kewajiban untuk berperilaku baik terhadap sesama, terutama dalam lingkup keluarga, semangat belajar, dan kerja keras. Oleh karena itu, setiap keturunan diharapkan memperoleh nilai-nilai luhur ini agar dapat menjadi pribadi yang bermartabat dan berguna bagi masyarakat. Budaya Batak ini diwariskan turun-temurun, terutama pada wanita. Hal ini mempersiapkan para wanita untuk menjadi ibu yang mampu pengasuhan anak, meskipun dia bekerja (Nur dkk., 2009)

Pentingnya *Parenting self efficacy* harus dimiliki ibu suku Batak yang bekerja, dimana ada tuntutan peran dan tuntutan budaya. Ibu bekerja memiliki peran ganda yaitu peran sebagai pekerja sekaligus peran sebagai seorang ibu dengan tanggung jawab utama melahirkan, membesarkan, dan mengasuh anak. Selain itu, ibu bekerja kemungkinan juga dapat mengalami *Role Conflict*. *Role Conflict* dialami oleh orang tua ketika tuntutan pekerjaan bertabrakan dengan tuntutan pengasuhan anak.

Salah satu contoh konflik yang sering dialami oleh ibu bekerja adalah ketika ia harus memilih antara mengurus anak yang sakit atau pekerjaan. (Martin & Colbert, 1997).

Ibu dengan *Parenting self efficacy* yang tinggi mampu mengantisipasi kebutuhan anak terlebih dahulu, secara aktif membangun hubungan langsung dengan anak dalam proses pengasuhan, tidak memandang masalah pada anak sebagai hal yang negatif, dan merasa percaya diri dalam menerapkan perilaku pengasuhan yang efektif. Anak-anak mereka pun akan merasakan manfaat dari pengasuhan yang efektif ini. (Coleman & Karraker, Dkk 2018).

Pada anak-anak, pendidikan nilai adalah cara umum yang digunakan orang tua untuk membentuk anak-anak agar siap menghadapi kehidupan yang lebih baik. Pendekatan ini dapat dijelaskan sebagai bimbingan orang tua terhadap aktivitas anak yang sejalan dengan nilai-nilai budaya Batak Toba, yaitu mencapai "*Hasangapon*, *Haoron*, dan *Hagabeo*." Semakin tinggi tingkat pendidikan anak dalam keluarga, semakin dihormati keluarga dalam masyarakat. ( Simanjuntak, 2008)

*Parenting* yang diterapkan setiap ibu Batak Toba yang bekerja di Kota Medan, tergantung kepada individu masing-masing. Seperti yang diterapkan oleh R dalam memberikan pola pengasuhan kepada anak-anaknya. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, seorang ibu Batak Toba lainnya yang berinisial R dan berusia 57 tahun. Mengatakan bahwa:

*“Memilih supaya saya tetap bekerja ya paling tidak dapat membantu pendapatan suami dan jika kita jadi bekerja wawasan kita akan makin bertambah, biasanya orang yang bekerja umumnya selalu berpikiran positif, rasioanal, dan dewasa. Cara saya membagi waktunya itu kita pergi bekerja pagi pulang jam 3 dan pada jam*

*tersebut anak-anak sudah sibuk dengan sekolahnya. Ketika sore ketemu bercerita bersama-sama keluarga sampai tiba waktunya malam makan bersama. Tidak ada bedanya, laki-laki maupun perempuan, semua itu yang penting mereka bisa bermain dan bisa membagi waktunya harus bisa pada jam tertentu gitu. Maka dari itu di samping saya bekerja saya selalu menjadi ibu yang baik ketika di rumah”*

(Komunikasi personal 20 april 2023)

Dari wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa tuntutan yang ada lebih banyak ditujukan kepada ibu. Hal ini terjadi karena perempuan biasanya memiliki peran sebagai pengasuh anak sekaligus pencari nafkah. Sebagai ibu, kesadaran akan pentingnya *parenting* sangatlah penting mengingat tingginya tuntutan yang ada dalam adat orang Batak yang berkaitan dengan budaya. Dalam keluarga Batak Toba, orang tua terutama peran ibu mengawasi sikap anak, namun memberikan kebebasan untuk menentukan wilayah yang ingin dikejar atau dijangkau oleh anak. Ibu menekankan betapa pentingnya berhati-hati.

Tidak heran jika pemuda Batak Toba, atau para pemuda yang merantau atau meninggalkan tanah airnya, tetap mempertahankan nilai-nilai Batak Toba yang diwariskan secara turun-temurun, meski mungkin tidak sekuat nilai-nilai yang dipegang oleh Batak Toba untuk dipedulikan. Untuk anak muda yang tetap tinggal di daerah Batak Toba, hal ini terjadi karena pemuda Batak Toba juga beradaptasi dengan budaya negaranya. Bahkan, para orang tua selalu peduli dengan nilai-nilai budaya Batak Toba tersebut dan anak-anaknya memperkenalkannya sebagai pedoman hidup dimanapun mereka berada. (Naully dan Fransisca, 2015)

Penelitian tentang *Parenting self efficacy* ibu Batak dilakukan untuk memahami tingkat keyakinan dan persepsi ibu Batak terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi tugas dan tantangan sebagai ibu. Peneliti berfokus meneliti untuk

mengetahui bagaimana *Parenting self efficacy* ibu Batak Toba yang bekerja di kota besar seperti Kota Medan. Tanpa melibatkan ayah karena dalam adat Batak yang peneliti dalam memberikan pola pengasuhan yang baik untuk perkembangan anak.

## **2.2. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang dapat disusun berdasarkan latar belakang tersebut yaitu :

1. Bagaimana gambaran *Parenting self efficacy* yang berfokus pada masalah (*Parenting self efficacy*) ibu suku Batak Toba yang bekerja di Kota Medan.

## **2.3. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian dengan menganalisa gambaran *Parenting self efficacy* pada ibu suku Batak di Kota Medan. Adapun jenis analisa yang digunakan oleh penulis adalah analisis deskriptif, dengan mengkaji gambaran *Parenting self efficacy* pada ibu suku Batak berdasarkan literatur dan wawancara pada ibu suku Batak yang akan diteliti.

## **2.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui Gambaran terhadap *Parenting self efficacy* dari ibu suku Batak Toba yang bekerja di Kota Medan

## **2.5. Manfaat Penelitian**

Dalam karya ilmiah ini terdapat dua manfaat yang dapat disampaikan penulis adapun manfaat tersebut yaitu :

### **2.5.1. Manfaat Teoritis**

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembang ilmu khususnya di bidang psikologi dengan mengedepankan penerapan teori-teori yang ada di bidang psikologi perkembangan, psikologi klinis, dan juga psikologi organisasi industri untuk memperluas pembahasan.

### **2.5.2. Manfaat praktis**

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memiliki kegunaan praktis yaitu memberikan informasi bagi para ibu untuk memperkuat peran mereka sebagai orang tua, dan diharapkan juga para ibu Batak Toba yang bekerja dapat memperkuat perannya yang seimbang di rumah.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. *Parenting Self Efficacy*

##### 2.1.1. *Pengertian Parenting Self Efficacy*

Konsep *Parenting self efficacy* orang tua berasal dari konsep *self efficacy* atau efikasi diri yang diperkenalkan oleh Bandura, yaitu penilaian diri, apakah seseorang dapat berbuat baik atau buruk, tepat atau salah. Bisa atau tidak bisa melakukan apa yang diminta. *Parenting self efficacy* merupakan keyakinan yang merujuk pada perasaan kompetensi dalam peran sebagai orang tua, atau persepsi orang tua atas kemampuannya untuk memberikan pengaruh yang positif terhadap perilaku dan perkembangan anak (Coleman & Karraker, 2000).

Konsep inti dari teori ini menggambarkan bahwa pengasuhan yang sangat efektif harus mencakup:

- (1) Pengetahuan tentang faktor pengasuhan anak dan
- (2) Tingkat kepercayaan pada kemampuan seseorang untuk menunjukkan perilaku untuk menerapkan pengetahuan yang tersedia untuk mereka. (Coleman & Karraker, 2000).

Desjardin, (2001) menambahkan bahwa orang tua yang merasa efektif adalah mereka yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam peran pengasuhannya, yang dapat ditunjukkan dengan mampu merumuskan tujuan perkembangan yang sesuai untuk anaknya dan menerapkan strategi intervensi yang ditentukan,

Sebaliknya mereka merasa tidak efektif (*ineffective*). Orang tua yang kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk peran pengasuhan mereka, yang dapat digambarkan dengan kegagalan untuk mematuhi strategi intervensi yang sudah ditentukan untuk anak-anak mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* orang tua adalah evaluasi dan persepsi orang tua terhadap kemampuan mereka dalam memberikan pengasuhan yang efektif, yang berdampak positif bagi kesehatan anak, perkembangan anak. (Coleman dan Karraker, 2001).

Menurut prinsip dasar teori *Parenting self efficacy*, keyakinan referensi *Parenting self efficacy* diri orang tua dalam mengasuh harus mencakup tingkat pengetahuan khusus yang berkaitan dengan perilaku yang terlibat dalam membesarkan anak dan tingkat kepercayaan pada kemampuan seseorang untuk membawa anak keluar dari perilaku peran yang ditentukan. Seperti yang diuraikan oleh (Bandura, 1989).

### **2.1.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan *Parenting***

#### ***Self-Efficacy***

Berdasarkan pembentukan *Parenting self efficacy* menurut Coleman dan Karraker (2005) dipengaruhi beberapa faktor yaitu:

1. Pengalaman sebelumnya dalam pengasuhan anak

Orang tua yang mempunyai pengalaman positif lebih tinggi daripada dengan orang tua yang kurang berpengalaman dalam pengasuhan anak.

2. Dukungan sosial

Orang tua yang mempunyai dukungan sosial dari pasangan, keluarga, atau teman-teman dapat lebih mudah mengatasi stres dan tekanan dalam pengasuhan anak, sehingga *Parenting self efficacy* dapat meningkat.

3. Kondisi emosional

Orang tua yang dapat mengatur emosi dengan baik akan lebih mampu memberikan dukungan emosional yang baik pada anak, sehingga *Parenting self efficacy* akan meningkat.

4. Tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang perkembangan anak

Orang tua yang mempunyai pengetahuan tentang perkembangan anak dan cara mengasuh yang baik akan memiliki *Parenting self efficacy* yang lebih baik.

5. Kualitas hubungan orang tua-anak

Orang tua yang mempunyai hubungan yang baik dengan anak akan lebih mampu menumbuhkan kepercayaan diri dalam mengasuh anak, sehingga *Parenting self efficacy* dapat meningkat.

6. Kondisi finansial

Orang tua yang mempunyai kondisi finansial yang baik akan lebih mampu memberikan dukungan dan fasilitas yang dibutuhkan sang anak, sehingga *Parenting self efficacy* dapat meningkat.

### **2.1.3. Aspek - Aspek *Parenting Self Efficacy***

Coleman dan Karraker (Rachmahana, 2022) mendefinisikan *Parenting self-efficacy* sebagai estimasi penilaian diri sendiri (*self-referent*) terhadap kemampuan

menjalankan peran orang tua untuk memberikan pengaruh positif kedalam tingkah laku dan perkembangan anak mereka. Coleman & Karraker (2000) menyebutkan ada lima aspek yang terdapat dalam *Parenting self-efficacy*. Aspek ini diambil dari tugas orang tua saat melakukan proses *parenting*. Kelima aspek tersebut ialah:

1. *Achievement* (Pencapaian anak)

Orang tua menyediakan fasilitas yang mendukung kemampuan anak sehingga anak dapat berprestasi. Orang tua dapat menciptakan lingkungan positif dan memperbanyak wawasan serta pengalaman anak.

2. *Recreation* (Rekreasi)

Orang tua mendukung kebutuhan anak dengan melakukan aktivitas menyenangkan seperti rekreasi sehingga anak juga dapat bersosialisasi dengan teman-temannya.

3. *Dicipline* (Disiplin)

Orang tua dapat bekerja sama, berbagi tanggung jawab dan menghargai anak ketika menerapkan peraturan dan kedisiplinan pada anak.

4. *Nurturance* (Pengasuhan secara emosional)

Orang tua dapat memberikan kehangatan dengan membangun hubungan sosial sehingga tugas orang tua tidak hanya melindungi dan mengarahkan anak dalam proses perkembangannya.

5. *Health* (Kesehatan)

Orang tua menjaga kesehatan anak untuk mendukung tumbuh kembangnya dengan mencukupi nutrisi, menjaga kebersihan dan mengenali gejala penyakit anak agar dapat melakukan tindakan yang tepat.

## **2.2. Ibu Bekerja**

Ibu pekerja adalah seorang wanita berkeluarga yang melakukan kegiatan dengan tujuan memenuhi nafkah keluarga. Salah satu alasan ibu untuk bekerja adalah untuk menerapkan ilmu yang telah dimiliki demi mengaktualisasikan diri serta dapat menjalin hubungan sosial yang baik dan lebih luas lagi (Santrock, 2007).

Seorang ibu dan istri yang baik bukan lagi yang tinggal di rumah memelihara dan merawat anak-anak dan suaminya melainkan seorang istri dan ibu yang baik adalah yang mampu menghidupi keluarga dan memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya. Aktifitas dagang yang dilakukan *inang-inang* menciptakan status dan peran mereka menjadi pribadi yang mandiri, tegas, mampu mengambil keputusan, mampu mengambil resiko, tidak tunduk, memiliki otonomi baik yang berkaitan dengan kegiatan dagang maupun dalam kehidupan rumah tangga dan keluarga mereka (Bemmelem,1992).

Dengan bekerja keras dalam kegiatan ekonomi *inang-inang* mampu keluar dalam situasi liminalitas dalam kebudayaannya. Dengan demikian kerja bagi perempuan pedagang Batak Toba *inang-inang* ternyata sangat bermakna bagi rumah tangga dan keluarga mereka. Tidak hanya sekedar mempertahankan hidup anggota rumah tangga dan keluarga mereka, yang kemudian menjadi lebih penting agar anak-anak mereka memperoleh pendidikan yang baik (ratih baiduri, 2015).

Ibu yang bekerja bukan berarti harus mengabaikan peran utamanya sebagai seorang pendidik anak-anaknya. Ibu diberikan kebebasan untuk bekerja namun tanggung jawabnya sebagai ibu dari anak-anak tetap harus dinomori satukan karena anak yang santun, paham agama, baik dengan sesama individu adalah point utama dalam pondasi karakter dan merupakan bekal nantinya hingga anak tumbuh dewasa.

### **2.3. Ibu berkerja dalam budaya Batak Toba**

Dalam adat Batak Toba peran ibu pada *Parenting self efficacy* seorang ibu harus menanggung berbagai peran tuntutan dan menanggung. Peran ibu ini menarik untuk dilihat dalam konteks masyarakat Batak bahwa perempuan Batak bertugas untuk memelihara kesatuan keluarganya, memelihara dan mengajari anak-anaknya sampai besar. Oleh karena itu perempuan Batak berperan besar bahkan dapat dikatakan sebagai pihak penting dalam pembentukan karakter unggul di keluarga Batak (Firmando, 2021).

Ibu dalam konteks masyarakat Batak adalah seseorang yang memiliki otoritas dalam keluarga, terutama berkaitan dengan pendidikan anak-anak. Ini menunjukkan bahwa ibu dalam konteks keluarga Batak bukanlah peran yang remeh. Ibu memberi pengaruh yang besar bagi kebaikan hidup keluarga dan masyarakat (Siagian, 2019).

Para perempuan mengerjakan pekerjaan di *huta* seperti bertenun, memasak dan mengasuh anak. Berkaitan dengan pembagian inilah seorang istri disebut *pardi huta* dan *pardi jabu* sama dengan dia yang tinggal di kampung dan di rumah dan seorang suami disebut *pardibalian* dia yang tinggal atau bekerja di luar (Siburian, 2021).

Kaum Ibu mulai pagi hari memasak di rumah, memberi anak-anak dan suami makan, mencuci pakaian, mencari uang untuk keluarga dengan bekerja di sawah atau berjualan. Sesudah kembali dari pekerjaan mereka akan memasak, memberi makan suami dan anak-anak dan membereskan rumah. Pola pembagian peran yang ditentukan oleh Adat Batak, yaitu perempuan bertanggung jawab untuk seluruh pekerjaan di dalam rumah dan di luar rumah tangga termasuk mencari uang (Simatupang,2021).

Perempuan Batak rela melakukan apapun demi suami dan anak-anaknya, bahkan rela untuk bekerja di ladang orang untuk dapat mencukupkan kehidupan sehari-hari dalam hal ekonomi, peran perempuan juga sangatlah tampak. Filosofi Batak mengatakan “*Anakhon hi do hamoraon di ahu*” ini menandakan bahwa anak menjadi harta yang berharga buat orang Batak. Sehingga demi anak seorang ibu akan sanggup melakukan suatu pekerjaan apapun asalkan anaknya dapat makan, dan sekolah . (bonar, 2008).

#### **2.4. KERANGKA KONSEPTUAL**

Ibu pekerja adalah seorang wanita berkeluarga yang melakukan kegiatan dengan tujuan memenuhi nafkah keluarga. Salah satu alasan ibu untuk bekerja adalah untuk menerapkan ilmu yang telah dimiliki demi mengaktualisasikan diri serta dapat menjalin hubungan sosial yang baik dan lebih luas lagi (Santrock, 2007).

*Parenting self efficacy* merupakan keyakinan yang merujuk pada perasaan kompetensi dalam peran sebagai orang tua, atau persepsi orang tua atas

kemampuannya untuk memberikan pengaruh yang positif terhadap perilaku dan perkembangan anak (Coleman & Karraker, 2000).

Coleman dan Karaker (2000) Mengatakan ada lima aspek-aspek yang terdapat dalam *Parenting self efficacy* yaitu

1. *Achievement* (Pencapaian anak)

Orang tua menyediakan fasilitas yang mendukung kemampuan anak sehingga anak dapat berprestasi. Orang tua dapat menciptakan lingkungan positif dan memperbanyak wawasan serta pengalaman anak. Keingintahuan intelektual Motivasi akademik Prestasi akademis Kreativitas, Pemecahan masalah sehari-hari kemampuan , Kemampuan merumuskan dan melaksanakan rencana.

2. *Recreation* (Rekreasi)

Orang tua mendukung kebutuhan anak dengan melakukan aktivitas menyenangkan seperti rekreasi sehingga anak juga dapat bersosialisasi dengan teman-temannya. Penyesuaian sosial dengan teman sebaya kemampuan untuk berinteraksi dengan orang dewasa kualitas hubungan saudara keterlibatan dalam berbagai hal dari kegiatan rekreasi

3. *Dicipline* (Disiplin)

Orang tua dapat bekerja sama, berbagi tanggung jawab dan menghargai anak ketika menerapkan peraturan dan kedisiplinan pada anak. Kepatuhan terhadap aturan, regulasi perilaku menghormati otoritas, Kepatuhan dengan setiap hari rutin tidak adanya perilaku masalah perilaku prososial.

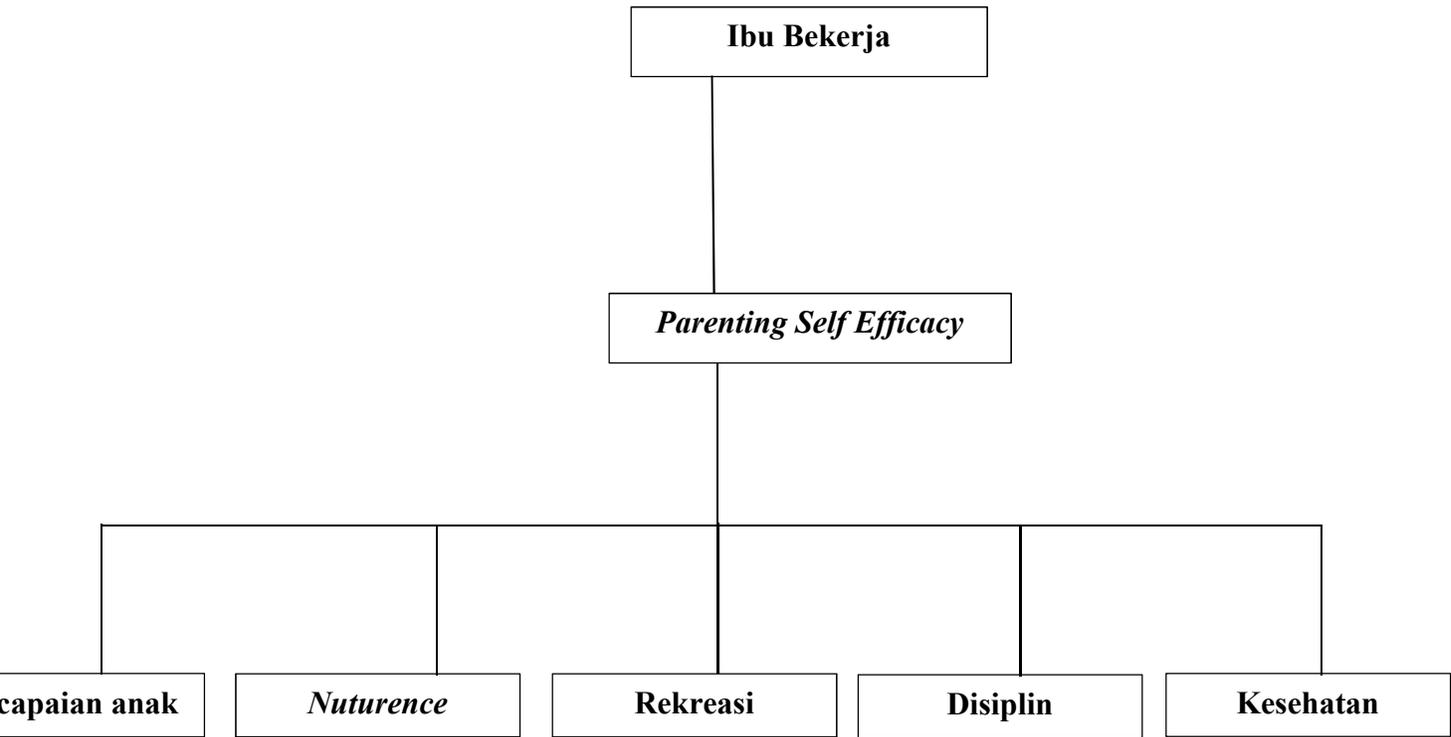
4. *Nurturance* (Pengasuhan secara emosional)

Orang tua dapat memberikan kehangatan dengan membangun hubungan sosial sehingga tugas orang tua tidak hanya melindungi dan mengarahkan anak dalam proses perkembangannya. Keamanan suasana hati yang dominan positif negatif Regulasi emosional , Kemampuan untuk mendemonstrasikan kasih sayang terhadap orang lain Harga diri Kemampuan empati

#### 5. *Health* (Kesehatan)

Orang tua menjaga kesehatan anak untuk mendukung tumbuh kembangnya dengan mencukupi nutrisi, menjaga kebersihan dan mengenali gejala penyakit anak agar dapat melakukan tindakan yang tepat. Kesehatan fisik secara umum Fisik sesuai usia pertumbuhan berat badan yang sesuai Frekuensi kecil penyakit.

## BAGAN KONSEPTUAL



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

##### **3.1.1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian pada penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (2012) mendefinisikan penelitian kualitatif menjadi penelitian yang menghasilkan serta deskriptif berupa kata istilah tertulis atau ekspresi dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati.

Menurut Sugiyono (2018) adalah metode penelitian yang dipergunakan untuk meneliti pada syarat obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan menggunakan (campuran), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Adapun alasan penulis menggunakan metode kualitatif yakni ingin mendapat data ilustrasi secara kualitatif gambaran *Parenting self efficacy* ibu suku Batak Toba yang bekerja di Kota Medan.

#### **3.2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di daerah Kota Medan, lokasi penelitian ini dipilih karena merasa dimudahkan untuk mendapat sampel penelitian karena yang menjadi subjek penelitian ini adalah individu yang ada di Kota Medan.

### **3.3. Subjek Penelitian**

#### **3.5.2. Karakteristik Subjek Penelitian**

Pemilihan sampel sumber data di penelitian ini secara *purposive*. Dari Sugiyono (2018) Teknik *purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data menggunakan pertimbangan tertentu, misalnya orang tadi disebut paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini merupakan Ibu suku Batak Toba yang bekerja di Kota Medan

#### **3.5.3. Jumlah Subjek Penelitian**

Sugiyono, (2018) penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (*naturalistik*) sangat tidak sinkron menggunakan penentuan sampel pada penelitian konvensional (kuantitatif). Penentuan sampel pada penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk menerima info yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan. Dalam penelitian ini, jumlah responden atau subjek penelitian yang direncanakan merupakan 2 orang. Dimana jumlah responden atau subjek dimaksudkan untuk mengarahkan pemahaman secara mendalam dan tidak harus representati.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai menggunakan penelitian kualitatif yang terbuka dan luas, teknik pengumpulan data kualitatif sangat beragam, disesuaikan dengan masalah serta tujuan penelitian dan sifat objek yang diteliti..

Moleong (2006) mengatakan bahwa asal data pada penelitian kualitatif merupakan istilah-istilah atau tindakan, selebihnya artinya data tambahan mirip dokumen serta lain-lain.

Pada penelitian ini, teknik pengambilan data yang dipergunakan adalah:

1. Observasi

(Sugiyono, 2018) mengatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya bisa bekerja sesuai data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

2. Wawancara

Wawancara mendalam merupakan proses memperoleh berita untuk memperoleh liputan untuk tujuan penelitian menggunakan cara tanya jawab sembari bertatap muka antara pewawancara dengan subjek atau informan yang diwawancarai, menggunakan atau tanpa pedoman atau panduan wawancara (Bungin, 2007).

3. Dokumen

Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental berasal dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap berasal penggunaan metode observasi serta wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2018).

Adapun indera bantu yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Panduan Wawancara

Pedoman wawancara digunakan supaya wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Panduan wawancara ini menjadi alat bantu untuk mengkategorisasikan jawaban, sebagai akibatnya memudahkan pada tahap analisa data. Panduan ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi sesuai teori yang berkaitan menggunakan masalah yang ingin dijawab.

b. Lembar Persetujuan Wawancara

Lembar persetujuan wawancara digunakan agar responden mengerti tujuan wawancara, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan, memiliki hak untuk mengundurkan diri dari penelitian sewaktu saat memahami bahwa hasil wawancara bersifat rahasia serta hanya dipergunakan untuk kepentingan penelitian.

c. Alat Perekam

Perekam ini dipergunakan untuk memudahkan peneliti untuk mengulang ulang wawancara yang sudah dilakukan. Selain itu, untuk memudahkan apabila ada kemungkinan data yang kurang jelas sehingga peneliti dapat bertanya balik kepada reponden. Penggunaan alat perekam ini dilakukan setelah memperoleh persetujuan dari responden.

d. Alat Tulis

Alat tulis seperti catatan, pena dan lain-lain yang berfungsi untuk mencatat semua dialog dengan sumber data.

e. Kamera

Untuk memotret ketika peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan responden.

4. Triangulasi

Pada bentuk pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah tersedia. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Sedangkan William Wiersma mengartikan triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini yaitu sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Dengan teknik pengumpulan data karena menggunakan lebih dari satu perspekti sehingga kebenarannya terjamin (Sugiyono, 2018).

### **3.5. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian kualitatif menggunakan salah satu karakteristik pokok peneliti sebagai indera penelitian, namun sebagian tidak relevan menggunakan tahap-tahap penelitian non kualitatif. Adapun tahap-tahap penelitian pada kualitatif (Moleong, 2016) terdiri dari:

#### **3.5.1. Tahap Persiapan Penelitian**

Tahap persiapan penelitian dilakukan untuk mempersiapkan hal-hal yang akan dilakukan dalam penelitian. Pada penelitian ini, peneliti melakukan persiapan menjadi berikut:

a. Mengumpulkan informasi serta Teori-Teori tentang penelitian

Mengumpulkan data berupa identitas subjek yang akan dituju seperti pekerjaan, latar belakang subjek dan pola pengasuhan yang diterapkan seperti riwayat pendidikan perkerjaan dan pola pengasuhan yang diterapkan oleh subjek dan juga apakah subjek memiliki pola pengasuhan yang berbeda dengan ibu bekerja lainnya atau tidak. Dengan demikian data yang diperoleh tersebut dapat menentukan subjek bisa menjadi menjadi subjek penelitian atau tidak layak atau tidak sesuai dengan karakteristik yang telah dipengaruhi serta teori-teori mengenai *Parenting self efficacy* dan teori-teori yang mendukung dalam penelitian ini.

b. Menyusun Panduan Wawancara dan Pedoman Observasi

Supaya wawancara yang dilakukan tidak menyimpang asal tujuan penelitian, maka sebelum wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara berdasarkan teori yang didapat.

c. Menghubungi Calon Responden yang Sesuai dengan Ciri Responden

Setelah peneliti memperoleh beberapa calon untuk menjelaskan rencana penelitian yang dilakukan dan menanyakan kesediannya untuk berpartisipasi dalam penelitian. jika responden bersedia, peneliti lalu menyepakati saat wawancara bersama responden.

### **3.5.2. Tahap Pelaksanaan Penelitian**

Sehabis tahap persiapan penelitian dilakukan, maka peneliti memasuki tahap pelaksanaan penelitian, antara lain:

#### **1. Mengkonfirmasi Ulang Waktu Serta Tempat Wawancara**

Sebelum wawancara dilakukan, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu serta tempat yang sebelumnya sudah disepakatai berasama menggunakan responden. Konfirmasi ulang ini dilakukan sehari sebelum wawancara dilakukan dengan tujuan agar memastikan responden dalam keadaan sehat dan tidak berhalangan pada saat melakukan wawancara yang akan dilakukan.

#### **2. Melakukan Wawancara Berdasarkan Pedoman Wawancara**

Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta responden untuk menandatangani lembar persetujuan wawancara yang menyatakan bahwa responden mengerti tujuan wawancara, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan, mempunyai hak untuk mengundurkan diri pada penelitian sewaktu-waktu, serta tahu bahwa hasil wawancara artinya rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Dalam melakukan wawancara, peneliti sekaligus melakukan observasi terhadap responden. Wawancara akan dilakukan pada tempat yang dirasakan nyaman sang peneliti serta responden.

#### **3. Memindai Rekaman hasil Wawancara Kedalam Bentuk Transkrip Verbatim**

Sesudah hasil wawancara diperoleh, peneliti memindahkan hasil wawancara ke data verbatim tertulis. Pada tahap ini, peneliti melakukan koding, yaitu membubuhkan kode-kode

pada materi yang diperoleh, koding dimaksud untuk bisa mengorganisasi dan memastikan data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan ilustrasi topik yang dipelajari.

#### 4. Melakukan Analisis Data

Bentuk transkrip verbatim yang sudah selesai kemudian dibuatkan salinan verbatim berulang-ulang untuk menerima gambaran yang lebih jelas. Selain itu, verbatim wawancara disortir untuk memperoleh hasil yang relevan dengan tujuan serta diberi kode.

#### 5. Menarik Kesimpulan dan Saran

Setelah analisis data selesai, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan, kemudian menggunakan memperhatikan akibat penelitian, serta kesimpulan data, peneliti mengajukan saran bagi subjek, lingkungan yang terkait dan bagi peneliti selanjutnya.

#### 6. Tahap Analisis Data

Seluruh data yang diperoleh di waktu wawancara direkam dengan alat perekam menggunakan persetujuan responden penelitian sebelumnya. Berdasarkan yang akan terjadi rekaman ini kemudian ditranskrip secara verbatim untuk dianalisis. Transkrip artinya salinan wawancara dalam pita suara ke dalam ketikan di atas kertas.

### **3.6. Prosedur Analisis Data**

Tahap analisis data artinya proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh asal akibat wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi menggunakan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kepada unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, menentukan mana yang penting serta yang akan dipelajari, serta

membentuk kesimpulan sehingga praktis dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2018).

Tahap menganalisis data kualitatif menurut Poerwandari (2007) merupakan:

1. Mengorganisasikan data secara sistematis untuk memperoleh data yang baik, mendokumentasikan analisis yang berkaitan menggunakan penyelesaian penelitian.
2. Coding serta analisis. Mula-mula peneliti menyusun transkrip verbatim atau catatan lapangan sedemikian rupa sebagai akibatnya terdapat kolom yang cukup besar sebelah kanan dan kiri transkrip untuk daerah kode-kode atau catatan eksklusif, lalu secara urut dan kontinu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip. Selanjutnya peneliti mulai memberikan perhatian terhadap substansi data yang telah dikumpulkan.
3. Pengujian terhadap dugaan. Peneliti akan mempelajari data lalu akan berbagi dugaan-dugaan yang juga adalah konklusi sementara. Pengujian berkaitan erat dengan upaya mencari penjelasan berbeda yang mengenai data yang sama, pada hal ini peneliti wajib mengikut sertakan berbagai perspektif untuk memungkinkan kedalaman analisis dan untuk mempelajari terjadinya bias yang tidak disadari oleh peneliti.
4. Seni manajemen analisis. Proses analisis bisa melibatkan konsep-konsep yang timbul berasal jawaban atau kata-kata subjek maupun konsep yang dipilih atau yang dikembangkan peneliti untuk mengungkapkan kenyataan yang dianalisis serta untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis. Kata kunci bisa diambil dari istilah yang disepakati oleh subjek.
5. Interpretasi yaitu upaya untuk memahami data secara lebih ekspansif dan mendalam.

### **3.7. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh berasal berbagai asal, dengan memakai teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), serta dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dalam hal analisis data kualitatif. Bogdan (2012) menyatakan bahwa "Analisis data adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, serta temuannya bisa diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan menggunakan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang bisa diceritakan pada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan semenjak memasuki lapangan, selama di lapangan, serta sesudah terselesaikan di lapangan. Aktivitas analisis data pada penelitian ini terdiri dari analisis, sebelum di lapangan serta selama di lapangan yang merujuk pada analisis data versi Miles dan Huberman.

#### **1. Analisis Sebelum di Lapangan**

Penelitian kualitatif sudah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk memilih fokus penelitian. Tetapi demikian penekanan penelitian ini masih bersifat sementara, serta akan berkembang sehabis peneliti masuk dan selama di lapangan. Jadi dapat dipahami bahwa data analisis sebelum pada lapangan ini dilakukan menjadi rencana pada penelitian yang akan dilakukan. Sehingga pada penelitian nanti peneliti bisa memperoleh data sinkron yang dibutuhkan.

#### **2. Analisis Data Pada Lapangan Model Miles dan Huberman**

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan di saat pengumpulan data berlangsung, serta selesainya terselesaikan pengumpulan data pada periode tertentu. Saat wawancara, peneliti telah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Jika jawaban yang diwawancarai sehabis dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, hingga tahap eksklusif, diperoleh data yang dianggap andal. Seperti yang dijelaskan Miles and Huberman yaitu, "kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif serta berlangsung secara terus menerus hingga tuntas sebagai akibatnya datanya telah jenuh".

aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, serta *conclusion drawing verification*.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang dicapai. Tujuan yang akan dicapai dari penelitian kualitatif merupakan pada temuan oleh karena itu, bila peneliti pada melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dilihat asing atau tidak dikenal, belum mempunyai pola, justru itulah yang wajib dijadikan perhatian peneliti pada melakukan reduksi data. Reduksi data adalah proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Miles serta Huberman mendefinisikan, "penyajian data artinya menggambarkan sekumpulan isu tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan konklusi serta pengambilan tindakan". Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan pada bentuk uraian singkat, bagan, korelasi antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan, "yang paling sering digunakan untuk menyajikan data pada

penelitian kualitatif adalah menggunakan teks yang bersifat kualitatif". Menggunakan *display* data, maka akan memudahkan buat memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami tadi. Jadi menggunakan penyajian data ini maka akan memudahkan peneliti dalam tahu apa yang terjadi dan sejauh mana data yang telah diperoleh, sehingga dapat memilih langkah selanjutnya buat melakukan tindakan lainnya.

### 3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Langkah ketiga pada analisis data kualitatif menurut Miles serta Huberman artinya penarikan kesimpulan atau erifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, serta akan berubah Jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung di tahap pengumpulan data berikutnya. Namun jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti balik ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan artinya kesimpulan yang kredibel. Pada proses analisis data, data *reduction*, data *display*, serta *verification*, merupakan sesuatu yang saling berkaitan erat, adalah ketiga alur tadi tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dilakukan sebelum, dan selesainya pengumpulan data atau penarikan kesimpulan.